

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN AKTIF LEARNING
DALAM PELAJARAN EKONOMI PADA SMU NEGERI DI YOGYAKARTA**

Oleh: Tejo Nurseto

(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRACT

This research was aimed to describe (1) the implementation of Active Learning at State Senior High Schools in Yogyakarta, (2) the treasury in the implementation of the curriculum and, (3) the dominant factors in its accomplishment.

The approach employed in this study was qualitative with the ethnographic method and the research setting was SMAN 3 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta and SMAN 11 Yogyakarta. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis techniques included the analyses of domain, taxonomy, components, and themes. The validity of the data was tested by lengthening the study and by triangulation.

This research findings show the following results: 1) in implementation of the Active Learning: a) most of teacher and student who agreed with it, b) there was a few student did not agree with it, 2) The treasuries of the implementation of the Active Learning at SMAN 11 were a) the quality of human resources: teachers, administrative staff and students, b) the National Examination to hamper the implementation of Active Learning in class XII c) the availability of OHP in every class, d) too many learning groups, and e) minimum teacher's welfare. The treasury of the implementation of the Active Learning at SMAN 9 were that: a) the school area was narrow and dried so it was not possible to perform the out-door learning activities, b) the students were less active and motivated for learning especially social science majors, c) there was a handicap in financial matters, d) there was less variety in using learning media, and e) most of the equipment in the laboratory was broken and could not be used. The treasuries in the implementation of the Active Learning at SMAN 3 were that: a) the Active Learning is not yet officially ratified, b) the understanding of teachers about the Active Learning was rather low, and

c) it was difficult to change the habit of teachers in teaching from teacher-centered to student-centered approach. The most dominant factors in the implementation of the Active Learning at SMAN 11 were a) the leadership of the school principal, b) good team work, and c) teacher's and student's creativity. The most dominant factors in the implementation of the Active Learning at SMAN 9 were a) the commitment and spirit of the school society to implement Active Learning, b) teacher and student factors, and c) facilities of the school. The most dominant factors in the implementation of the Active Learning at SMAN 3 were a) student factors, b) teacher factors, c) school management and d) the facilities of the school.

Key words : Active Learning

A. PENDAHULUAN

Dalam laporan tahunan UNDP 2004, indeks pembangunan manusia Indonesia menempati urutan ke-111 dari 177 negara. Bila dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, Indonesia hanya sejajar dengan Vietnam tapi di bawah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Buruknya Human Development Indek (HDI) Indonesia berkorelasi dengan buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari hasil survei tentang kualitas pendidikan di Asia yang dilakukan oleh lembaga Political and Economic Risk Country (PERC) yang berbasis di Hong Kong, Indonesia menempati urutan ke-12 atau yang terburuk. Rendahnya kualitas pendidikan itu telah berpengaruh pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional. Sedangkan di tingkat dunia, kualitas HDI Indonesia juga cukup memprihatinkan. Dari 162 negara, Indonesia berada pada rangking 112 atau setingkat di bawah Vietnam yang ada di posisi 111. Sedangkan Malaysia yang pada tahun 1970-an banyak mengimpor guru dari Indonesia, kini ada di sekitar rangking 50.

Melihat kenyataan ini pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya adalah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

KBK diharapkan dapat membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi yang dapat dimanfaatkan serta menjawab tantangan dan persoalan masa depan sesuai dengan perkembangan jaman, lentur serta mudah beradaptasi terhadap perubahan (Depdiknas, 2004 :7). Dengan kata lain penerapan KBK sebagai kurikulum 2004 dimaksudkan untuk memantabkan paradigma baru bahwa sistem pendidikan nasional

semestinya menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang selalu berubah.

Disisi lain banyak siswa merasa bosan disekolah karena pembelajaran disampaikan dengan cara yang tidak menarik, monoton, banyak ceramah dan tidak ada variasi dalam metode maupun media pembelajaran. Untuk itu pendekatan pembelajaran harus diubah dari guru center menjadi student center. Salah satu hal yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan aktif learning.

kompetensi-kompetensi yang dapat dimanfaatkan serta menjawab tantangan dan persoalan masa depan sesuai dengan perkembangan jaman, lentur serta mudah beradaptasi terhadap perubahan (Depdiknas, 2004). Dengan kata lain penerapan aktif learning dimaksudkan untuk memantabkan paradigma baru bahwa sistem pendidikan nasional semestinya menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang selalu berubah.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang pembelajaran ekonomi dengan pendekatan aktif learning.
2. Untuk mengetahui persiapan dan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan aktif learning.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan aktif learning.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan aktif learning.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan aktif learning.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

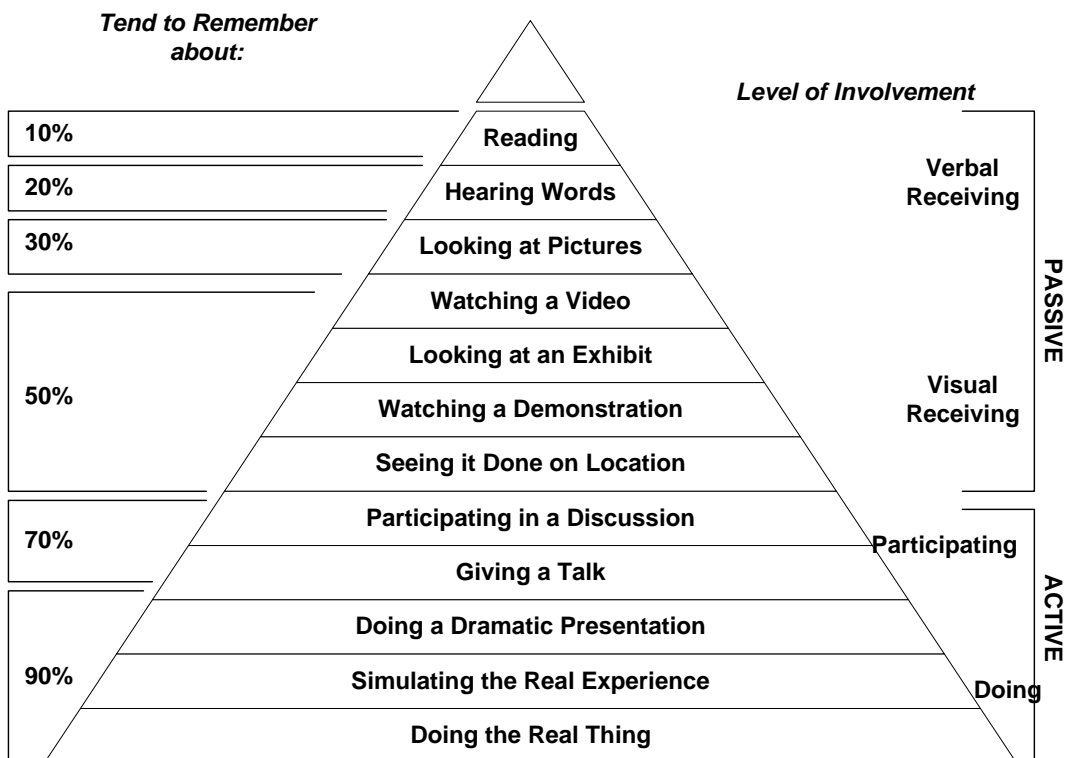
Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah,

4. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat individual accountability. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk social skills.

Dalam pembelajaran aktif learning dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Pembelajaran Aktif Learning

Sedangkan pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe & Sekar Ayu Aryani (2007) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Di sisi lain, Silberman (2006) menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu di tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpenjar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994) menyatakan penggunaan meja, kursi dan papan tulis berroda lebih memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang bergairah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Metode yang digunakan adalah etnografi naturalistik (Spradley, 1979). Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan aktif learning khususnya dalam pembelajaran ekonomi pada SMA Negeri di Yogyakarta, kendala-kendala dalam melaksanakan aktif learning dan faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning dari sudut pandang warga sekolah.

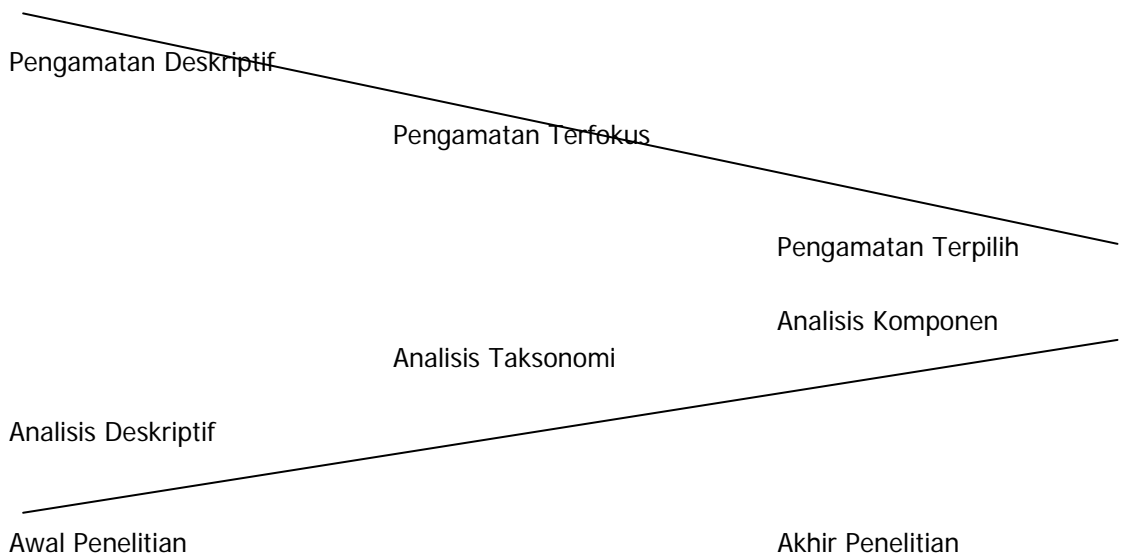
Penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta dan SMAN 3 Yogyakarta. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada SMAN 11 yang sudah melaksanakan aktif learning.

Dalam memperoleh informan, peneliti menggunakan teknik snow ball, yakni penentuan informan yang dimulai dari satu informan menuju informan yang lain yang lebih banyak melalui suatu mata rantai yang berkesinambungan.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Penggunaan teknik ini didasarkan anggapan bahwa penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang utuh dan bersifat alamiah setiap gejala yang muncul di lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema (Spradley, 1979).

Dalam penelitian ini analisis domain digunakan untuk mengungkap bagaimana implementasi pembelajaran aktif learning disekolah. Analisis taksonomi pada prinsipnya digunakan untuk menciptakan suatu taksonomi yang mengikhtisarkan

hubungan-hubungan yang ada dalam implementasi pembelajaran aktif learning. Sedangkan analisis komponen digunakan untuk mencari secara sistematis atribut-atribut atau komponen-komponen yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi kendala dan faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran aktif learning di sekolah. Adapun analisis tema digunakan untuk menemukan tema-tema yang muncul selama proses penelitian berlangsung, baik tema-tema yang bersifat eksplisit maupun yang tersembunyi. Analisis ini dilakukan pada setiap tahap penelitian, baik dalam wilayah pengamatan deskriptif, terfokus maupun terpilih/selektif.



Gambar 2. Model Penelitian yang Digunakan

C. Hasil Penelitian

1. Pendapat guru dan siswa tentang aktif learning

Banyak guru dan siswa yang setuju dengan pendekatan pembelajaran aktif learning dengan alasan: metode pembelajaran aktif learning sangat menyenangkan karena menuntut siswa aktif dan membuat siswa berfikir cepat dalam menyelesaikan masalah, melatih rasa percaya diri, melatih tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan, dan pelajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktif learning guru merasa kreatifitasnya lebih dihargai dan dapat berimprovisasi. Guru juga selalu merasa tertantang untuk mempersiapkan skenario dan media pembelajaran

yang menarik, efektif dan efisien agar pembelajaran dengan pendekatan aktif learning dapat berjalan dengan lancar.

Ada beberapa siswa yang keberatan dengan aktif learning dengan alasan: aktif learning membuat guru malas menerangkan dan murid dituntut untuk belajar sendiri hal ini terjadi karena ada guru yang menyalahartikan aktif learning dimana guru hanya sekedar memberikan tugas-tugas dan siswa yang dituntut aktif sendiri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keberatan yang lain adalah aktif learning seperti hukum rimba yang rajin akan bertambah pandai yang malas akan bertambah bodoh, karena siswa yang pandai dan rajin akan selalu mengambil kesempatan dalam berdiskusi, presentasi ataupun menjawab pertanyaan dan bertanya pada guru, sementara siswa yang malas menjadi semakin pasif karena merasa minder dengan siswa yang lain yang lebih pandai.

2. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan aktif learning

Dalam mempersiapkan pelaksanaan aktif learning sman 11 mempersiapkan pelaksanaan aktif learning dengan mengirim 10 orang guru untuk mengikuti pelatihan aktif learning di Jakarta kemudian 10 orang guru ini menatar guru-guru di SMAN 11 dan guru-guru disekolah yang lain. SMAN 9 menyelenggarakan pelatihan tentang aktif learning dan mengadakan Workshop aktif learning selama 2 bulan. SMAN 3 menyelenggarakan in house training tentang aktif learning dan menyelenggarakan loka karya tentang pembuatan silabi yang sesuai dengan aktif learning, Guru-guru SMAN 11 sering menjadi nara sumber tentang aktif learning disekolah-sekolah lain. Ada guru-guru SMAN 11 yang cara mengajarnya kembali ke cara lama yaitu banyak memberi ceramah.

3. Pembelajaran Ekonomi Dengan Pendekatan aktif learning

Guru ekonomi SMAN 11, SMAN 9 dan SMAN 3 sudah melaksanakan pembelajaran dengan aktif learning yaitu telah menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi. Guru ekonomi SMAN 3 dan SMAN 11 sering melakukan out door learning karena memiliki lingkungan sekolah yang mendukung.

Guru-guru ekonomi SMAN 11, SMAN 9 dan SMAN 3 Yogyakarta belum selalu menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa serta tidak selalu melakukan apersepsi diawal memulai pembelajaran.

Pada pembelajaran ekonomi SMAN 11 keaktifan siswa tergantung dari guru dan metode yang digunakan. Siswa juga sudah terbiasa dengan pelaksanaan aktif learning dan bisa menegur apabila guru mengajarnya tidak sesuai aktif learning. Pada pembelajaran ekonomi SMAN 9 keaktifan siswa sangat tergantung pada gurunya, apabila gurunya sering memotivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran

yang menyenangkan maka siswa akan aktif, tapi apabila gurunya kurang memotivasi, monoton dan kaku maka siswa menjadi kurang aktif. Pada pembelajaran ekonomi SMAN 3 siswa sangat aktif dalam pembelajaran dikelas. Bila di beri kesempatan untuk bertanya sebagian besar siswa mengacungkan tangan untuk berpartisipasi.

4. Penilaian berbasis kelas

Guru-guru ekonomi SMAN 11 sudah melakukan sistem penilaian berbasis kelas dengan menggunakan jenis tagihan yang bervariasi, untuk penilaian dengan portofolio tidak dilakukan secara menyeluruh tapi hanya pada sub pokok bahasan tertentu. Guru ekonomi SMAN 9 sudah melakukan sistem penilaian berbasis kelas dengan menggunakan jenis tagihan yang bervariasi tapi belum menggunakan penilaian portofolio. Guru ekonomi SMAN 3 sudah melakukan sistem penilaian berbasis kelas dengan menggunakan jenis tagihan yang bervariasi hanya untuk penilaian portofolio menggunakan format yang lebih disederhanakan.

5. Remidi dan Pengayaan

Guru ekonomi SMAN 11 melakukan remidi dengan memberikan tugas-tugas tambahan, apabila yang mendapat remidi diatas 50% maka guru akan mengulang pelajaran tersebut dikelas. Guru ekonomi SMAN 9 melakukan remidi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk ulangan lagi. Guru ekonomi SMAN 3 melakukan remidi dengan tes remidi. Ada kecenderungan siswa kurang serius menghadapi ulangan karena masih bisa mengikuti program remidi. SMAN 11 melakukan pengayaan dengan memberi tugas dibawah bimbingan guru. SMAN 9 tidak memberikan program pengayaan. SMAN 3 program pengayaan diberikan pada seluruh siswa.

6. Kendala-kendala dalam pelaksanaan aktif learning.

Kendala pelaksanaan aktif learning pada SMAN 11 adalah (a). Sulitnya mengubah budaya dan kebiasaan (b). Adanya UNAS membuat aktif learning di kelas 12 tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya. (c) belum tersedianya OHP disetiap kelas. (d) banyaknya rombongan belajar. (e). Masih minimnya kesejahteraan guru. Kendala pelaksanaan aktif learning pada SMAN 9 adalah (a) lingkungan sekolah yang sempit dan gersang sehingga tidak memungkinkan melakukan outdoor learning di lingkungan sekolah. (b). Siswa kurang aktif, terutama dalam pembelajaran ekonomi kesadaran untuk aktif dalam belajar masih kurang. (c). Kendala dalam pendanaan (d). Kurang bervariasinya dalam menggunakan media pembelajaran. Kendala dalam pelaksanaan aktif learning di SMAN 3 adalah (a). Pemahaman guru-guru mengenai aktif learning masih kurang. (c). Sulitnya mengubah kebiasaan mengajar guru dari teacher center menjadi student center.

7. Faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning

Faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning pada SMAN 11 adalah (a).Kepemimpinan Kepala Sekolah. (b). Kerjasama tim yang baik. (c). Kreatifitas guru dan siswa. Faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning pada SMAN 11 adalah (a).Komitmen dan semangat warga sekolah untuk melaksanakan aktif learning. (b) faktor guru dan siswa. (c). Sarana dan prasarana Faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning pada SMAN 11 adalah (a). Faktor siswa (b).Faktor guru. (c). Manajemen sekolah. (d). Sarana dan prasarana sekolah.

D. Kesimpulan

1. Banyak guru dan siswa yang setuju dengan aktif learning dengan alasan: metode pembelajaran aktif learning sangat menyenangkan, membuat siswa berfikir cepat, melatih rasa percaya diri, melatih tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan, dan pelajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ada beberapa siswa yang keberatan dengan aktif learning dengan alasan: aktif learning disalah artikan menjadi guru malas menerangkan dan murid dituntut untuk belajar sendiri, aktif learning seperti hukum rimba yang rajin akan bertambah pandai yang malas akan bertambah bodoh.
4. Guru ekonomi SMAN 11, SMAN 9 dan SMAN 3 sudah melaksanakan pembelajaran dengan aktif learning yaitu telah menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi
5. Guru ekonomi SMAN 11 melakukan remidi dengan memberikan tugas-tugas tambahan, Guru ekonomi SMAN 9 melakukan remidi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk ulangan lagi. Guru ekonomi SMAN 3 melakukan remidi dengan tes remidi.
6. Kendala-kendala dalam pelaksanaan aktif learning adalah: (a). Sulitnya mengubah budaya dan kebiasaan (b). adanya UNAS membuat aktif learning di kelas 12 tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya. (c) banyaknya rombongan belajar. (d). masih minimnya kesejahteraan guru. (e). siswa kurang aktif, (f). Minimnya anggaran yang dimiliki sekolah (g).sulitnya mengubah kebiasaan mengajar guru dari teacher center menjadi student center.
7. Faktor-faktor dominan yang mendukung keterlaksanaan aktif learning adalah: (a). kepemimpinan Kepala Sekolah. (b). kerjasama tim yang baik. (c). kreatifitas guru dan siswa. (d). komitmen dan semangat warga sekolah untuk melaksanakan aktif learning. (e). sarana dan prasarana

DAFTAR PUSTAKA

Bonwell, C.C. (1995). *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. Center for Teaching and Learning, St. Louis College of Pharmacy

Depdiknas. (2002). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

James P. Spradley. (1979) *Participant Observation and The Ethnographic Interview*. United States. Wadsworth Thomson Learning

Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, (2007) *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Silberman Melvin (2006) *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung. Nusa Media